

Menebus Dosa Masa Lalu : Ekoliterasi pada Anak sebagai Penyadaran Lingkungan

Iqbal Muttawakkil¹, Maulana S. Kusumah

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

¹Email : Iqbalmtkl11@gmail.com

Abstrak

Penggunaan alat tangkap yang salah menyebabkan lingkungan pantai Bangsring menjadi rusak. Kerusakan lingkungan tersebut memunculkan *local heroes* untuk mengembalikan lingkungan seperti semula. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus *life history*. Peneliti menggunakan dekonstruksi Derrida sebagai pisau analisis fenomena. Peneliti memfokuskan pada pemikiran Ikhwan Arif sebagai proses penyadaran lingkungan masyarakat pesisir di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat penyadaran lingkungan dengan cara sosialisasi terkait pentingnya menjaga lingkungan laut kepada objek disekitar nelayan yaitu melalui anak-anak, dalam nuansa lokal sosialisasi ini juga disebut sebagai *marine education*. Proses pemberian materi ini digunakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan lingkungan (ekoliterasi). Hadirnya program *marine education* digunakan sebagai cara untuk menebus dosa di masa lalu yang dilakukan nelayan karena telah mengeskplotasi lingkungan laut. Dalam proses *marine education*, anak diberikan pengetahuan tentang lingkungan laut dan cara menjagannya. Ekoliterasi tidak hanya dilihat sebagai sebuah bentuk edukasi tentang lingkungan saja. Disisi yang berbeda, terdapat hal lain yang dilihat dari ekoliterasi pada anak, yaitu menjadikan anak sebagai agen untuk membantu merubah pola tangkap nelayan. Anak dipilih menjadi agen karena anak dianggap sebagai individu yang berani untuk mengungkapkan pendapat, individu yang mudah dibentuk, dan individu yang harus dijaga yang akan meneruskan generasi selanjutnya.

Kata kunci : *marine education*, kerusakan lingkungan, penebusan dosa, perubahan mindset

Reedeming The Past Sins: Ecoliteration in Children as Environmental Awareness

Abstract

Using the wrong fishing gear causes the Bangsring beach environment to become damaged. This environmental damage has created local heroes to restore the environment to its original state. This research is a qualitative study using a life history case study approach. Researchers use Derrida's deconstruction as a tool for analyzing phenomena. Researchers focused on Ikhwan Arif's thoughts as a process of environmental awareness for coastal communities in Bangsring Village, Wongsorejo in Banyuwangi Regency. The results of this study explain that there is environmental awareness by means of socialization related to the importance of protecting the marine environment to objects around fishermen, namely through children, in local nuances this socialization is also referred to as marine education. The process of providing this material is used to provide understanding and knowledge related to the environment (ecoliteration). The presence of the marine education program is used as a way to atone for past sins committed by fishermen for exploiting the marine environment. In the marine education process, children are given knowledge about the marine environment and how to manage it. Ecoliteration is not only seen as a form of education about the environment. On a different side, there are other things that can be seen from the ecoliteration of children, namely making children as agents to help change fishermen's fishing patterns. Children are chosen to be agents because children are considered as individuals who dare to express opinions, individuals who are easily formed, and individuals who must be cared for who will continue the next generation.

Keywords : *marine education*, environmental damage, penance, mindset change

PENDAHULUAN

Alam dan manusia menjadi sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, alam hadir untuk mencukupi kebutuhan makhluk hidup (manusia), sedangkan manusia hadir untuk 'menikmati' alam. Menjadi penikmat tentunya memiliki arti ganda, yakni menikmati dengan cara mengeksploitasi atau konservasi. Berbicara mengenai kerusakan lingkungan, yang secara spesifik merujuk pada kerusakan lingkungan pesisir, terdapat kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan kerusakan lingkungan pesisir yang diakibatkan oleh manusia, karena pada dasarnya manusia menjadi faktor utama dalam penyebab kerusakan lingkungan dan pencemaran, sehingga permasalahan lingkungan adalah masalah moral dan persoalan perilaku dari manusia itu sendiri (Akhiryanti, 2018). Permasalahan tersebut salah satunya terjadi di Makassar tepatnya di kepulauan Spermonde. *Greenpeace* Indonesia menemukan banyak terumbu karang yang rusak parah akibat dari penangkapan ikan dengan cara yang salah, dimana penangkapan ikan menggunakan bahan peledak, racun sianida (Bonauli, 2019), yang akan berdampak terhadap hasil tangkap nelayan.

Kerusakan alam yang serupa juga terjadi di Desa Bangsring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa Bangsring sejak dulu hingga sekarang terkenal dengan sumberdaya ikan hias ikan yang melimpah. Modal utama yang dimiliki oleh Desa Bangsring kemudian menjadi terancam ketika ikan hias tersebut mulai habis dan terumbu karang sebagai rumah dari ikan hias itu sendiri mulai banyak yang rusak akibat penggunaan alat tangkap ilegal yang dilakukan oleh nelayan (potas, sianida). Aktivitas yang dilakukan nelayan menjadikan kerusakan terumbu karang pada saat itu mencapai 82,5 % (Kompas.com, 2013). Selain itu, penggunaan alat tangkap berupa peledak juga dapat menimbulkan dampak kerusakan bagi biota-biota lain yang hidup disekitaran lokasi peledakan, sehingga biota yang tidak menjadi sasaran tangkap juga mengalami kerusakan.

Kondisi lingkungan pesisir Bangsring yang rusak, memicu salah satu tokoh muncul yang bernama Ikhwan Arif. Dia hadir untuk

merubah lingkungan yang rusak tersebut kembali seperti semula, dimana masih terdapat ikan hias yang melimpah. Terdapat *mindset* bagi Ikhwan Arif yang digunakan sebagai semangat merubah kembali lingkungan laut yang rusak yaitu melestarikan lingkungan yang terjadi saat ini sebagai penebusan dosa dimasa lalu. Pendekatan yang dilakukan Ikhwan Arif tidak langsung tertuju pada objek utama, melainkan memilih pendekatan pada orang-orang yang berdekatan dengan objek utama (nelayan), seperti pada anak-anak, istri nelayan dan terakhir pelayanan keagamaan yaitu khotbah sholat jum'at. Dari pendekatan tersebut perlahan menjadi sebuah progam ekoliterasi yang kemudian orang banyak menyebut dan diterjemahkan sebagai *marine education*.

Kemunculan ekoliterasi pada anak-anak merupakan salah satu bagian dari tiga pendekatan. Cara yang diberikan terkait dengan ekoliterasi terhadap anak salah satunya dengan datang ke sekolah, khususnya SD di kawasan Bangsring. Pada awal kemunculan pendekatan ini menggunakan media game, dan pemberian hadiah untuk menarik anak-anak agar tidak bosan. Ekoliterasi yang diberikan tentunya dengan cara mengenalkan lingkungan dan memberikan pengetahuan tentang cara menjaga lingkungan. Ekoliterasi yang diberikan dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi ruangan dan sesi evaluasi. Kegiatan ekoliterasi pada anak sampai saat ini masih berlanjut, hanya saja terdapat perbedaan media dan sarannya.

Penelitian terkait penyadaran lingkungan ini menjadi menarik karena semakin banyak munculnya kerusakan yang disebabkan oleh perilaku dari manusia. Kerusakan ini pada gilirannya akan menciptakan krisis hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup (Raharja, 2012). Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis proses penyadaran lingkungan pada masyarakat pesisir di daerah Bangsring. Menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Neri (2017) dengan judul Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar, dimana pada penelitian yang ditulis membahas tentang ekoliterasi yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan

lingkungan yang dimasukkan pada kurikulum sekolah. Menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penggunaan konsep ekoliterasi, dimana kegiatan ekoliterasi pada anak yang digunakan untuk membantu proses perubahan pola tangkap nelayan. Penelitian lain ditulis oleh Imron (2018) dengan judul Gerakan Pelopor Sadar Lingkungan Bahari di Desa Bangsring Wongsorejo, penelitian ini terdapat beberapa gerakan sadar lingkungan seperti, orangtua asuh, *marine education*, restocking ikan, konservasi terumbu karang, fish apartmen yang diinisiasi oleh kelompok nelayan, yang menjadi pembeda disini adalah penulis lebih berfokus pada satu gerakan saja yaitu *marine education* pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menemukan jalan keluar terkait dengan isu kerusakan lingkungan, dengan melakukan pendekatan disekitar objek utama yang ingin dirubah seperti apa yang telah terjadi di Bangsring, Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus *life history*. Metode *life history* digunakan untuk menggali lebih dalam pemikiran seseorang yang memberikan materi *marine education*, sehingga mendapatkan pemahaman mendalam terkait situasi dan makna objek yang diteliti, dan juga peneliti melakukan observasi partisipan. Adapun langkah awal peneliti untuk mendapatkan data, yang pertama peneliti melakukan observasi partisipan dimana peneliti merupakan outsider dari objek yang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan (Creswell, 2015: 232). Observasi partisipan dilakukan peneliti ditujukan untuk melihat bagaimana kondisi lapangan mulai dari tempat, kegiatan masyarakat, kebiasaan masyarakat yang berada di pesisir pantai Bangsring. Dalam hal ini peneliti mengambil peran langsung dengan ikut tinggal dengan masyarakat pesisir Bangsring, dan mengikuti kegiatan nelayan. Dengan demikian, peneliti dapat pengalaman secara langsung dari kegiatan sehingga informasi yang peneliti dapatkan akan lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan dekonstruksi dari Derrida untuk menganalisis

fenomena yang ada, dimana dekonstruksi itu sendiri menurut Barker, dalam (Pradoko, 2017) bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks dapat dipahami dengan cara lain untuk orang yang membacanya.

Lokasi penelitian ini di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria pada orang yang telah memberikan ekoliterasi kepada anak-anak. Pak Ikhwan Arif sebagai ketua kelompok nelayan, Pak Sukirno, Pak Mastaliyanto, Pak Suyadi dan Pak Abi. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih mulai tanggal 27 Desember 2019 - 12 Februari 2020. Sedangkan validitas datanya menggunakan triangulasi data, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan dan dengan tahapan analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyalami Ikhwan Arif: *The Local Heroes*

Ikhwan Arif merupakan salah satu sosok dibalik keberhasilan perubahan *mindset* masyarakat pesisir dan terciptanya ekowisata Bangsring Underwater (Bunder) saat ini. Ikhwan Arif merupakan penduduk asli Desa Bangsring, lahir pada tanggal 06 April 1984. Ikhwan Arif berhasil menuntaskan pendidikan hingga perguruan tinggi. Ikhwan Arif kecil bersekolah di SDN 1 Bangsring. Di masa SD, Ikhwan Arif mulai melihat bagaimana ayahnya bekerja sebagai juragan ikan hias sekaligus penyuplai potas, ayahnya mulai menggeluti bisnis tersebut ketika Ikhwan Arif beranjak kelas 4 SD. Ikhwan Arif melanjutkan pendidikan di MTS Islamiyah Wongsorejo, dan menuntaskan kewajiban belajarnya di SMA Aliyah Situbondo. Duduk di Bangku SMA menjadikan Ikhwan Arif aktif dalam mengikuti kegiatan, Ikhwan Arif sempat mendirikan kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam dengan nama PREPAS (Persatuan Remaja Pecinta Alam Semesta).

Setelah lulus SMA, Ikhwan Arif melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi, dirinya kuliah di Universitas Islam Malang

jurusan Syariah. Di masa perkuliahan, Ikhwan Arif sempat mendengarkan keluhan dari sang ayah, bahwa semakin hari, pendapatan nelayan makin berkurang, biaya operasional semakin bertambah karena proses pencarian ikan semakin jauh. Berbekal keluhan dari sang ayah, Ikhwan Arif ingin mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan pola tangkap nelayan yang salah di Desa Bangsring. Setelah itu, munculah pemikiran untuk mencari potas ramah lingkungan, namun pada kenyataannya potas tersebut tidak ada.

Maka dari itu, Ikhwan Arif membangun dan menularkan *mindset* berupa perubahan, dengan *takeline* menebus dosa masa lalu, *takeline* tersebut muncul atas realitas yang terjadi pada masa silam, dimana yang menjadi penebus dosa adalah mereka (nelayan) yang pernah menyakiti lingkungan laut dengan menggunakan alat tangkap ilegal. Hal itu diperkuat dalam pernyataan Ikhwan Arif sebagai berikut,

“Penebusan dosa, ya karena kita ya pelakunya, pelaku perusakannya kita, pelaku pengebom juga kita, pelaku pemotasnya ya kita semua. Penebusan dosa masa lalu, jadi yang melakukan kita, yang menebus dosa ya kita, baik yang dilakukan oleh kita, maupun orangtua kita, atau kakek kita karena tiga generasi, dari saya, bapak, sampai kakek” (Wawancara Ikhwan Arif, 01 Januari 2020).

Awalnya Ikhwan Arif mengalami banyak penolakan untuk merubah pola tangkap nelayan, bahkan oleh ayahnya sendiri, hal tersebut tidak menjadikan dirinya menyerah. Akhirnya pada tahun 2007, Ikhwan Arif bertemu dengan kawan-kawan dari LSM Pelangi Jakarta, yang kemudian menawarkan perubahan iklim, dari awalnya lingkungan rusak akan dikembalikan lagi seperti semula. Usaha yang pertama yang dilakukan oleh Ikhwan Arif adalah membentuk kelompok-kelompok nelayan yang berbasis pada kecintaannya terhadap lingkungan, kelompok tersebut terbentuk pada tahun 2008 dengan Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti (KNIH-SB) dengan dirinya sendiri sebagai ketua kelompok. Kelompok ini terbentuk atas dasar ingin merubah pola tangkap nelayan yang salah dan ingin mengembalikan ekosistem laut.

Ikhwan Arif juga menggerakkan sebuah program, sebuah program yang ditujukan untuk membantu merubah sebuah bentuk *mindset* dari para nelayan yang menggunakan alat tangkap ilegal melalui sebuah program *marine education*.

Narasi Pemikiran Nelayan Perusak

Narasi yang melekat pada masyarakat pesisir Bangsring adalah masyarakat yang terkenal menggunakan alat tangkap ilegal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, nelayan Bangsring menggunakan alat tangkap ilegal dari 3 generasi, dimulai dari kakek, ayah, hingga dirinya saat ini. Narasi tersebut juga diperkuat dengan kehadiran ayah dari seorang Ikhwan Arif yang berperan menjadi salah satu penyuplai potas pada saat itu kepada nelayan bangsring dan sekitarnya. Penggunaan alat ilegal ini selanjutnya dipertegas dengan pemikiran para nelayan bahwasannya jika menggunakan alat tangkap ilegal dirinya akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, penggunaan alat ilegal dianggap sebagai jalan keluar untuk tetap terus mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena yang ada di dalam pikiran mereka dibenturkan dengan beban sebagai seorang yang harus mencukupi kebutuhan keluarga.

Akibat dari banyaknya pengguna alat tangkap yang ilegal menjadikan lingkungan laut Bangsring rusak. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia semacam ini menjadikan manusia buta akan dampak dari aktivitasnya. Menyikapi dampak tersebut, maka perlu seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap lingkungan atau biasa disebut dengan kecerdasan ekologi. Roth dalam (Wahid, 2016) menjelaskan, ketika seseorang memiliki kecerdasan ekologi, maka seseorang tersebut dapat memposisikan dirinya untuk memahami hubungan antara sistem alam dan sistem sosial yang menjadikan sebuah kesatuan manusia dengan lingkungan, sehingga hal tersebut bisa berjalan beriringan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan (Goleman, 2010) dimana kecerdasan ekologis ini merupakan sebuah bentuk peningkatan atau penyesuaian terhadap kondisi ekologis disekitar.

Seirama dengan orang yang melekat lingkungan, terdapat *local heroes* yang muncul

di Desa Bangsring yaitu Ikhwan Arif. Ikhwan Arif berkeinginan merubah realitas yang terjadi di Desa Bangsring, dimana ia ingin merubah *mindset* para nelayan yang ada di wilayah Bangsring agar tidak menggunakan alat tangkap ilegal. Bagi Ikhwan Arif untuk melakukan sebuah perubahan *mindset* diperlukan sebuah pendekatan yang tidak langsung menuju objek utama (nelayan) tetapi melakukan pendekatan di sekitar nelayan yakni melalui pendekatan keluarga dan pendekatan agama, pendekatan keluarga direpresentasikan melalui istri dan anak, dan pendekatan agama direpresentasikan melalui khotbah sholat jum'at. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Ikhwan Arif menggunakan *marine education* khususnya pada anak-anak digunakan sebagai pendekatan.

Cara-cara yang digunakan Ikhwan Arif dengan melakukan pendekatan untuk merubah *mindset* menjadi solusi ketika melakukan pendekatan kepada objek utama mengalami kesulitan, sehingga munculah kreatifitas berfikir ketika objek utama susah dirubah.

Makna *Marine Education* Proses Pembelajaran Menjaga Lingkungan

Ikhwan Arif hadir dengan program ekoliterasi yang dalam bahasa lokal Bangsring diterjemahkan sebagai *marine education*. *Marine education* merupakan sebuah kegiatan edukasi mengenai pentingnya untuk menjaga lingkungan khususnya lingkungan laut. Sebuah parodi yang dimainkan melalui *marine education* menghadirkan sebuah bentuk makna yang ingin dibangun dan diwujudkan, dalam parodi tersebut memainkan apa yang dinamakan dengan penanguhan makna atau yang lebih biasa dikenal oleh Derrida sebagai *difference*, proses penanguhan terhadap makna ini memberikan ruang kreatif bagi siapa saja untuk membentuk suatu makna. Dalam sebuah permainan makna, muncul sebuah logika yang dibentuk dari pembacaan dekonstruktif bahwasannya sebuah teks dapat memunculkan sesuatu yang ditegaskannya, meskipun sesuatu tersebut terbilang cukup samar dan tidak diunggulkan keberadaannya (Al-Fayyadl, 2005). Teks yang dominan kemudian muncul dalam

konteks masyarakat pesisir Bangsring yang menganggap bahwasannya *marine education* merupakan sebuah bentuk pengajaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan, namun penyebutan definisi tersebut jangan terlalu dibenarkan atau juga disalahkan.

Kemungkinan-kemungkinan makna dapat muncul dalam sebuah teks tidak langsung terjadi begitu saja, melainkan adanya jejak yang terus menunda dan menanggukkan kebenaran atau makna (Al-Fayyadl, 2005:82). Mengawali kegiatan *marine education* sebagai jejak untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan pada anak tentunya dibutuhkan sebuah strategi materi dan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar pada umumnya dengan tujuan agar yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami.

Proses *marine education* dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah materi dan kedua adalah sesi evaluasi. Dalam sesi pertama yang dilakukan oleh tim adalah memberikan edukasi materi kepada anak-anak terkait cara merawat terumbu karang, larangan merusak lingkungan, pengertian pasir, pantai, mangrove, dan lain sebagainya di ruang kelas. Pemberian materi disesuaikan dengan karakteristik anak, secara spesifik pemberian edukasi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami.



Gambar 1. Pemberian materi *marine education* (Sumber: Ikhwan Arif, 2019)

Menuju pada sesi kedua yang diberikan yaitu sesi evaluasi. Sesi evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana mereka menyerap, mengetahui materi yang telah diajarkan. Sehingga, pada tahap kedua ini tim *marine*

education melihat bagaimana perkembangan anak selama proses berlangsung. Pemberian tugas semacam ini bagi Vygotski dikonsepsikan dengan ZPD (*zone of Proximal Development*), ZPD merupakan sebuah istilah berbagai tugas yang sulit untuk dikuasai oleh sang anak, namun tugas yang sulit tersebut mampu diatasi dan dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang yang lebih terampil, orang dewasa atau teman sebayanya (John,2011). Sesi evaluasi ini dijalankan dengan bentuk yang berbeda dengan menggunakan permainan ular tangga. Permainan tradisional yang terus dan masih tetap eksis sampai sekarang dengan sedikit perubahan transformatif cara mainannya.

Permainan ini terus dilakukan sebaagai bagian dari proses pembelajaran dan terdapat perbedaan daripada ular tangga pada umumnya yaitu papan ular tangga, dadu yang memiliki ukuran yang besar dan anak yang dijadikan sebagai bidak untuk berjalan sesuai dengan angka dadu yang dilemparkan. Setiap petak pada permainan ular tangga ini menyimpan sebuah pertanyaan, tentunya pertanyaan tersebut telah disesuaikan dengan apa yang telah diberikan di sesi ruangan.

Realitas evaluasi yang diterjemahkan melalui permainan ular tangga ini senyatannya akan menjadikan seorang anak belajar sambil bermain, sehingga apa yang telah dikerjakan oleh anak tidak merasa bahwasannya permainan ini merupakan sebuah evaluasi. Evaluasi ini merepresentasikan bahwasannya permainan ular tangga ini secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwasannya ketika anak berada di petak yang bergambar merusak lingkungan seperti pengeboman maka akan mendapatkan ular. Ular merupakan representasi simbolik dari dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Realitas evaluasi yang diberikan dengan menggunakan media ular tangga juga senyatannya untuk mengetahui pengetahuan terkait dengan lingkungan pada anak. Ketika anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut artinya anak itu tak hanya mengetahui tetapi juga paham terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan dan hal apa saja yang merugikan lingkungan.



Gambar 2. Evaluasi dari *marine education*.
(Sumber: Ikhwan Arif, 2019)

Kemunculan Makna lain dari *Marine Education*: Anak Sebagai Agen

Marine education ini dipilih untuk menjadi medium untuk mendekati para nelayan, karena menurut Ikhwan Arif bahwa untuk mendekati sebuah objek utama yang ingin dirubah harus melihat kondisi disekitar. Dalam ekoliterasi pada anak-anak secara tidak sadar diberikan materi tentang pentingnya merawat lingkungan. Tetapi, terdapat hal lain dari ekoliterasi yang sedang dibangun dan dikampanyekan melalui anak, yaitu memberikan tugas kepada anak untuk menyampaikan kepada orangtua (nelayan), agar tidak menggunakan alat tangkap ilegal, sehingga anak disini memiliki peran yang lebih terkait dengan membantu merubah pola tangkap yang salah, seperti yang dijelaskan oleh Ikhwan Arif sebagai berikut,

“Anak disini juga memiliki peran penting juga ternyata dalam hal merubah *mindset* atau pemikiran nelayan itu...”
(Ikhwan Arif, 24 Desember 2019).

Tentunya, untuk dapat membuat anak mengerti akan peran tersebut diperlukan pendekatan bahasa yang sederhana kepada anak. Bentuk bahasa sederhana kemudian diselipi dengan bahasa yang mengarah pada teks yang lain dari *marine education* ini.

Terdapat sebuah pembacaan teks yang berbeda dari *marine education*. Seorang anak yang sudah mapan dengan realitasnya menjadi seorang anak, yang secara spesifik merujuk pada anak yang masih duduk pada bangku sekolah dasar yang memiliki kesenangan untuk bermain dan belajar nyatanya dalam pemikiran Ikhwan Arif mempunyai pembacaan yang berbeda,

yakni melibatkan seorang anak untuk ikut andil dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan laut Bangsring.

Proses dibalik kampanye untuk mencintai lingkungan tersebut sempat mendapatkan hasil, anak kemudian memberikan teguran kepada orangtua sebagai seorang nelayan untuk tidak menggunakan alat tangkap ilegal. Apa yang telah dilakukan oleh anak tersebut merupakan hasil dari sebuah representasi pemikiran Ikhwan Arif dan tim *marine education*, seperti yang ditegaskan oleh Ikhwan Arif dan Mastaliyanto sebagai berikut,

“Sudah, iya. Ada. Banyak orangtua itu yang menyampaikan. saya malu ditegur anak, diingetin anak”
(Ikhwan Arif, 24 Desember 2019).

“Ya cerita, ‘anak tadi melarang saya ngebom lagi. Saya senyum saja, padahal yang mengkampanyekan itu saya sebenarnya”
(Ikhwan Arif, 01 Januari 2020).

Keluh kesah tersebut menandakan sebuah agenda berjalan dengan seperti yang diharapkan. Ketika anak memberikan saran atau larangan kepada orangtua untuk tidak melakukan tindakan ilegal, orangtua akan memiliki rasa malu. Sebuah pengingat melalui anak yang direpresentasikan dengan bahasa dan pikiran yang kreatif. Ketika anak sudah menjalankan perannya sebagai agen, disitulah terkadang peran dari tim *marine education* untuk memberikan pengetahuan langsung kepada objek utama (nelayan). Objek utama terkadang mendatangi salah satu tim *marine education* untuk menanyakan apa yang telah diajarkan kepada anak-anak sehingga bisa berfikir dan melakukan tindakan yang kemudian secara tidak langsung dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan terhadap orangtua.

Dari berhasilnya perubahan tersebut, saat ini area Bangsring Underwater telah diubah menjadi kawasan ekowisata yang menghadirkan beberapa fasilitas yang menarik bagi pengunjung seperti diantaranya perpustakaan mini, dimana perpustakaan tersebut menghadirkan sebuah bentuk narasi yang berkaitan dengan lingkungan pesisir, juga ditambah dari hasil penelitian mahasiswa dahulu.



Gambar 3. Bersih pantai setiap pagi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Bangsring. (Sumber: Peneliti, 2020)

Hasil dari berubahnya *mindset* nelayan juga melahirkan sebuah rumah apung yang digunakan sebagai konservasi ikan dan sebagai pendukung dari kawasan ekowisata Bunder. Perubahan juga muncul dimana dulunya nelayan merusak lingkungan, kini nelayan beralih lebih mencintai lingkungan. Salah satunya dengan melakukan aktivitas bersih pantai setiap pagi. Aksi bersih pantai ini selalu dilakukan meskipun pantai tidak selalu dipenuhi dengan sampah, aksi ini dilakukan oleh nelayan dengan bersama-sama demi menjaga lingkungan pesisir.

Makna Lain yang Bangkit dari *Marine Education* Melalui Anak

Dalam *marine education* terdapat teks-teks lain, yang tidak dominan dan dianggap tidak menjadi makna pendukung dari suatu kebenaran. Sebuah makna dominan mengenai *marine education* dilacak dalam sebuah pernyataan informan, yang menganggap *marine education* ini merupakan sebuah pengajaran atau bentuk sosialisasi tentang fungsi laut, fungsi pantai dan cara pemanfaatannya, ada pula juga yang menganggap bahwasannya *marine education* ini merupakan sebuah game, dimana meskipun sebuah game, tetap diberikan pemahaman terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan atau intinya adalah sebuah kegiatan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan lingkungan, khususnya lingkungan laut.

Dalam kondisi demikian yang menjadi makna dominan terkait dengan *marine*

education tidak serta merta menjadi makna yang satu (absolut). Namun, yang telah dibayangkan tidak terjadi semestinya, masih ada ruang terbuka untuk lebih kreatif memainkan parodi dari *marine education* dengan memunculkan narasi yang kabur. Dengan demikian, keberadaan makna lain menjadikan makna yang telah diambil kesimpulan tidak sepenuhnya tunggal dan masih menyimpan makna yang lain yang tidak terduga (Al-Fayyadl, 2005). Secara lebih tegas kemudian, jika direfleksikan dalam realitas Bangsring, memunculkan narasi dari teks sekunder yang menganggap ekoliterasi pada anak ini bukan saja mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, dan mengenalkan lingkungan, melainkan terdapat teks yang lain yang seolah-olah ingin bangkit menampakkan diri. Teks yang demikian ditegaskan oleh Ikhwan Arif sebagai berikut,

“(...) tinggal kita berfikir bagaimana jadikan anak-anak itu paham tentang dunia lingkungan, terutama lingkungan bahari atau lingkungan pesisir, terus selanjutnya bagaimana mereka bisa mengajak si objek utama tadi itu untuk mengubah pola tangkapannya atau mindset (...)”
(Ikhwan Arif, 1 Januari 2020)

Kebenaran tersebut dapat dilacak dan ditelusuri dengan apa yang telah dianggap Derrida sebagai bagian dari jejak (*trace*). Jejak kebenaran muncul dengan apa yang digambarkan mengenai anak sendiri seperti apa adanya. Bagi seorang Ikhwan Arif, menganggap anak itu berbeda, seperti halnya anak dianggap lebih berani atau percaya diri untuk mengatakan atau mengucapkan apa yang telah disampaikan,

“artinya anak itu lebih berani mengucapkan apa adanya kepada orangtua, lebih berani artinya anak ini mengatakan tanpa adanya rekayasa dari apa yang telah diterimanya, lebih jujur bisa dibilang seperti itu (...)”
(Ikhwan Arif, 24 Desember 2019).

Dalam hal ini Ikhwan Arif menganggap bahwa anak memiliki perasaan apa adanya dan cenderung mengatakan apa yang seharusnya mereka katakan tanpa dibuat-buat dan nir dramaturgi. Secara lebih tegas, anak menurutnya lebih berani untuk mengungkapkan dan mengikuti arus dari apa yang telah diajarkan

kepadanya, karena terjadi sebuah proses pembimbingan atau pengajaran di dalamnya.

Hal ini kemudian dipertegas dengan apa yang telah Vygotski jelaskan bahwasannya perkembangan kognitif anak tidak lepas dari sosiokulturalnya, dimana ingatan, penalaran, pemahaman mereka dibangun melalui interaksi sosial dengan pembelajaran dari masyarakat, seperti bahasa dan pemikiran (John, 2011). Dengan bahasa yang disesuaikan dan proses pengajaran yang cenderung menarik, anak menjadi berhasil untuk melancarkan tugasnya sebagai agen. Sehingga perkembangan kognitif anak tidak tumbuh dari diri sendiri melainkan dibangun dari orang lain. Orang lain disini digunakan untuk memberikan peran penting bagi pertumbuhan kognitif anak. Sejalan dengan itu, Gredler dan Holzman dalam (John, 2011:49) menyatakan bahwa perkembangan kognitif mereka (anak) dipengaruhi oleh alat yang kemudian disediakan oleh masyarakat sebagai subjek sebagai lawan interaksinya, dan pemikiran mereka juga dibentuk oleh konteks budaya dimana tempat mereka tinggal.

Sedikit berbeda dengan Ikhwan Arif, Mastaliyanto menyebutkan, anak dianggapnya seperti analogi sebuah perhiasan yang terus dijaga. Seorang anak yang dianalogikan sebagai perhiasan (emas), karena pada nyatannya emas merupakan barang yang berharga, kehadirannya juga dijaga dan emas juga mempengaruhi perubahan nilai ekonomi. Artinya, anak bagaimanapun akan dijaga, anak dijaga agar nantinya membawa perubahan, sehingga anak perlu diberikan pengetahuan sejak dini agar kelak membawa perubahan yang lebih baik.

Sedangkan menurut informan yang bernama Sukirno, anak dianggap menjadi sosok individu yang dapat terpengaruh oleh lingkungan yang ada sekitarnya. Apa yang telah dibayangkan oleh Sukirno mengenai anak, bahwasannya anak merupakan sebuah individu yang dapat meniru apa yang telah dilakukan orang yang berada di lingkungan sekitarnya, ketika anak berada di lingkungan yang buruk maka perilaku dan pemikiran anak akan juga cenderung mengikuti ke arah yang buruk juga,

juga sebaliknya. Dengan kata lain, anak akan lebih mudah dibentuk sedari kecil dimana anak cenderung lebih mudah mengikuti apa yang telah dikatakan dan diajarkan oleh orang yang lebih dewasa.

Dari anggapan mengenai anak dapat menjadi kesimpulan dalam hal ini terdapat sebuah perbedaan terkait penjelasan tersebut. Dengan kata lain, penundaan makna tersebut melahirkan sebuah bentuk apa yang dikatakan oleh Derrida sebagai proses *decentering*, dimana pusat (teks) akan mengalami desentralisasi yaitu pusat tersebut akan menyebar, mempertegas, dan membangun tanda dari teks itu sendiri (Al-Fayyadl, 2005). Sehingga, dalam hal ini makna yang terkandung dalam teks akan terus dimainkan dan mengalami penyebaran (*dissemination*). Anggapan tersebut menjadi sebuah jejak memilih anak sebagai agen untuk membantu proses penyadaran lingkungan.

Apa yang telah didekonstruksi dari sebuah teks pada akhirnya tidak akan menutup secara lebih luas akan sebuah makna, makna-makna yang lain nantinya juga akan mendapatkan kesempatan tampil dipermukaan untuk menunda makna, sehingga yang terjadi hanyalah sebuah bentuk permainan makna tanpa ujung, tanpa tujuan, tetapi menyebar ke segala arah (Al-Fayyadl, 2005). Pun demikian dengan apa yang sudah ditangguhkan atas makna dari ekoliterasi anak pada realitas masyarakat Bangsring menjadikan adanya jejak, yang kemudian dapat ditelusuri sehingga menjadikan perbedaan sudut pandang dari setiap individu menyikapi sebuah fenomena.

PENUTUP

Kerusakan lingkungan yang berada di pesisir pantai bangsring diakibatkan oleh pola mindset nelayan yang salah. Mindset yang salah dipelihara selama kurang lebih tiga generasi itu kemudian mengalami perubahan dengan *mindset* baru yakni penebusan dosa masa lalu, yang mengartikan sebuah kelestarian lingkungan pada saat ini, perubahan tersebut diinisiasi oleh Ikhwan Arif.

Ikhwan Arif dalam melakukan perubahan tidak langsung merubah pada objek utama

(nelayan), melainkan melakukan pendekatan kepada objek di sekitar nelayan, objek tersebut salah satunya merupakan anak. Dari pendekatan tersebut yang kemudian memunculkan sebuah program ekoliterasi yang disebut sebagai *marine education*. Apa yang diajarkan pada umumnya dari ekoliterasi pada anak ini adalah mengenalkan lingkungan kepada anak, memberikan penjelasan bagaimana pentingnya menjaga lingkungan seperti terumbu karang, mangrove, pesisir, ikan, dan lain sebagainya. Namun bentuk pengajaran tersebut tidak seperti apa yang tampak pada umumnya, melainkan terdapat agenda yang lain yang tidak tampak, yakni ekoliterasi pada anak ini dijadikan sebagai agen untuk memberikan komunikasi verbal (teguran) dan mengajak orangtua atau orang yang lebih dewasa untuk lebih menjaga lingkungan laut dengan tidak menggunakan alat tangkap ilegal. Dalam hal ini, anak dipilih karena anak lebih berani ketika mengatakan sesuatu (jujur), anak harus dijaga, dan anak lebih mudah dibentuk.

Harapannya artikel ini dapat menjadi bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih berfokus pada bentuk pengajaran *marine education* saat ini dan strategi untuk mempertahankannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhiryanti, F. (2018). *Meningkatkan Ekoliterasi Anak Melalui Strategi Garden Based Learning di Taman Kanak-Kanak: Penelitian Tindakan Kelas di TK Islam Medissina Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung. Retrieved from <http://repository.upi.edu/39034/>
- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Bonauli. (2019). *Kerusakan Terumbu Karang di Makassar, Ini Kata Peneliti Laut*. Retrieved Oktober 26, 2019, from <https://travel.detik.com/travel-news/d-4698145/kerusakan-terumbu-karang-di-makassar-ini-kata-peneliti-laut>.

- Chakravorty, Spivak Gayatri. (2003). *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Goleman, Daniel. (2009). *ECOLOGICAL INTELLIGENCE: Mengungkap Rahasia di Balik Produk-Produk yang Kita Beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- John, W. S. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompas.com. 2013. *Nelayan Penyelamat Terumbu Karang*. Retrieved October 25, 2019, from sains.kompas.com/read/2013/03/15/03213941/Nelayan.Penyelamat.Terumbu.Karang.?page=all
- Norris, Christopher. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradoko, A. S. (2017). *Pembelajaran Kritis Dekonstruksi Derrida, Pemahaman Teks Pedagogi Kritis*. Sastra: Merajut Keberagaman Mengukuhkan Kebangsaan (pp. 1-13). Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia (HISKI).
- Sapanca, P. L. Y. (2012). *Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education for Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus Di Kecamatan Bangli)*. Jurnal Agrimeta, 2(03). Retrieved from <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/agrimeta/article/view/260>
- Suwarno, J. (2016). 'Gerakan MuncarRumahku'dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 3(2), 17-25. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23533/15530>
- Ungkang, M. (2013). *Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol. 1, No. 1, Maret 2013, 30-37. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3919>
- Wahid, A. I. (2016). *Keterkaitan Ekoliterasi (Melek Lingkungan), Pendidikan Lingkungan dan PPLH (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup)*.